Dinamika Narasi Visual Bali Pasca- 1990: Dekonstruksi Stereotipe dan Komodifikasi Aset Budaya Nasional dalam Buku Anak Indonesia

PPMI FSRD ITB 2026

Hafiz Aziz Ahmad[1], Riama Maslan Sihombing[1], . Naomi Haswanto[1], Ifa Safira Mustikadara[1], Oki Hamka Suyatna[1], . Siti Kusumawati Azhari[1]

[1] Fakultas Seni Rupa dan Desain

Abstrak

Penelitian ini memetakan dan membedah secara kritis **dinamika narasi visual Bali** dalam **buku bergambar anak Indonesia** pasca-1990 (1990–2025), ketika ekosistem penerbitan, pariwisata, dan ekonomi kreatif digital mempercepat peredaran citra Bali sebagai "*ikon budaya nasional*". Di satu sisi, ilustrasi buku anak berperan sebagai **medium pewarisan pengetahuan budaya**; di sisi lain, **pengulangan simbol-simbol tertentu** (pura, penari, lanskap, upacara) berisiko membekukan identitas Bali menjadi **komoditas visual eksotis** yang statis (*tourist gaze*), sehingga menghadirkan stereotip dan simplifikasi bagi pembaca muda. Riset ini menggunakan pendekatan *Critical Visual Analysis* yang diperkaya **ikonologi** dan **analisis multimodal** untuk menelaah 25 judul buku anak (kurasi purposif) serta memetakan **pergeseran gaya, tema**, dan **ideologi visual** lintas dekade.

Luaran kunci berupa: (1) tipologi/periodisasi representasi visual Bali 1990–2025; (2) model konseptual mekanisme stereotip dan komodifikasi; (3) rekomendasi prinsip representasi budaya yang etis bagi ilustrator, penerbit, dan pendidik; serta (4) satu artikel ilmiah yang disiapkan untuk jurnal bereputasi Q1 (Scopus). Secara peta jalan, proposal ini berada pada Tahap Jangka Pendek KK-KVMM, berupa pengembangan metode dan sintesis bahasa rupa berbasis khasanah budaya Nusantara. Sekaligus menjadi fondasi untuk inovasi karya dan hilirisasi ke ekosistem ekonomi kreatif digital.

Keyword: *Narasi visual, Bali, Buku anak, Dekonstruksi, Komodifikasi budaya, Ilustrasi buku anak*

Pendahuluan

Buku cerita bergambar menjadi salah satu cara anak mengenal Bali. Pura, upacara, seni pertunjukan, dan lanskap membuat Bali mudah dikenali. Namun, pengulangan ikon tersebut dapat membentuk kesan bahwa kehidupan masyarakat Bali selalu seragam dan harmonis. Berangkat dari persoalan stereotipe dan komodifikasi budaya yang dirumuskan dalam proposal, penelitian ini mengkaji **bagaimana ilustrasi dan teks memperkenalkan budaya Bali kepada anak, serta kapan penyederhanaan untuk tujuan pembelajaran mulai mempersempit makna budaya.**

Melalui analisis sembilan buku bergambar anak terbitan 2002–2025, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi **pola penggambaran budaya Bali**, menjelaskan **bagaimana pilihan visual dan naratif** dapat membentuk **stereotipe**, serta merumuskan **prinsip representasi budaya** yang **etis** bagi ilustrator, penerbit, dan pendidik.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan **analisis visual multimodal kualitatif** terhadap **sembilan buku cerita bergambar anak** terbitan 2002–2025. Buku dipilih secara purposif untuk mencakup beragam tema, antara lain ritual, musik, folklor, lingkungan, dan kehidupan sehari-hari.

Dengan pendekatan **ikonologi** dan **semiotika sosial visual**, tim menelaah **motif budaya, komposisi ilustrasi, hubungan gambar–teks**, dan **urutan adegan**. Hasil pembacaan kemudian dibandingkan antarbuku untuk melihat bagaimana cerita memosisikan **anak sebagai pengamat**, **pembelajar**, atau **pelaku**.

Tabel 1. Artefak Penelitian Hasil Kurasi

No.	Picturebook	Year	Main cultural theme	Source
1	A Club of Small Men: A Children's Tale from Bali	2002	Gamelan apprenticeship	(McPhee, 2002)
2	Sadri Returns to Bali: A Tale of the Balinese Galungan Festival	2002	Ritual and ancestral life	(Waldmeier, 2002)
3	Luh Ayu Manik Mas, Pahlawan Lingkungan (Environmental Hero)	2019	Environmental responsibility	(Supartika & Dark, 2019)
4	Seri Cerita Rakyat 37 Provinsi Bali – Terjadinya Selat Bali (Origin of the Bali Strait)	2021*	Ritual food	(Sunari, 2023)
5	Kisah Nasi Pangkon (The Nasi Pangkon Story)	2022	Myth and landscape	(Sunari, 2023)
6	Fabel 37 Provinsi: Bali, Di Mana Anak-Anak Jalak Bali? (Where Are the Bali Starling Chicks?)	2023	Wildlife conservation	(Kristiani & Ginanjar, 2023)
7	Hari Raya Galungan dan Kuningan (Galungan & Kuningan Holiday)	2025	Ritual calendar	(Ekaputri, 2025)
8	Bayu dan Tiga Cahaya Ajaib (Bayu and the Three Magical Lights)	2025	Moral and emotional learning	(Ekaputri & Lisnawati, 2025)
9	Pisangku Belum Matang (My Bananas Haven't Ripened Yet)	2025	Domestic cultural knowledge	(Nurhidayati & Edlyn, 2025)



Gambar 1. Tampilan Visualisasi sebagian Buku Ilustrasi Anak yang diteliti

Tabel 2. Hasil sintesis mekanisme representasi dominan yang teridentifikasi

Representational mode	Picturebook	Principal implication
Ethnographic-musical	A Club of Small Men	Culture observed through musical apprenticeship
Ancestral-ritual	Sadri Returns to Bali	Sacred harmony and cultural completeness
Eco-superhero	Luh Ayu Manik Mas	Ecological agency and heroic simplification
Culinary-ritual	Kisah Nasi Pangkon	Food practice translated into moral cooperation
Mythic-moral	Terjadinya Selat Bali	Cultural geography explained through moral causality
Ecological-moral	Di Mana Anak-Anak Jalak Bali?	Conservation represented through an endemic species
Ritual-sequential	Hari Raya Galungan dan Kuningan	Ceremonial knowledge organised into ordered stages
Non-iconic moral	Bayu dan Tiga Cahaya Ajaib	Emotional learning with limited cultural specificity
Contextualised domestic	Pisangku Belum Matang	Cultural learning through situated household practice

Diskusi & Temuan

- **Budaya sebagai bahan pembelajaran** (*pedagogical gaze*). Unsur budaya yang lazim menjadi daya tarik wisata juga dapat disusun sebagai bagian dari proses belajar. Urutan adegan, misalnya, dapat mengajak anak mengikuti tahapan upacara atau mengenal musik melalui pengalaman tokoh yang belajar memainkan gamelan.
- **Gambaran yang terlalu padu dapat mempersempit makna** (*over-coherence*). Ketika ilustrasi, teks, dan akhir cerita terus menguatkan gambaran Bali sebagai tempat yang selalu harmonis atau sakral, keragaman pengalaman masyarakat menjadi kurang terlihat. Pola ini dapat muncul bahkan dalam buku yang kaya akan detail budaya.
- **Kekhasan budaya dapat hadir melalui kegiatan sehari-hari**. *Sadri Returns to Bali* memperkenalkan Bali melalui lanskap, perayaan Galungan, dan kegiatan bersama. Pisangku Belum Matang menghadirkan kekhasan budaya melalui satu kegiatan rumah tangga. Perbandingan ini menunjukkan pentingnya memperhatikan siapa yang melakukan suatu praktik, bagaimana praktik itu berlangsung, dan apa artinya bagi tokoh anak.

Kesimpulan

Pada sembilan buku yang dikaji, cara gambar dan teks menghubungkan **simbol budaya** dengan **tindakan tokoh** menentukan bagaimana **Bali dihadirkan** kepada pembaca anak. Bagi ilustrator dan penulis, temuan ini memberi **arah praktis** untuk menampilkan simbol dalam konteks penggunaannya, memberi tokoh anak kesempatan untuk bertindak, dan membuka ruang bagi beragam pengalaman masyarakat Bali.